

## MODEL PEMBINAAN GURU IPS BERBASIS LESSON STUDY DI SMK MUHAMMADIYAH SUKOHARJO

Tjipto Subadi<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Pendidikan Geografi FKIP-Universitas Muhammadiyah Surakarta  
e-mail: tjipto.subadi@ums.ac.id

### Abstract

*This study aims to assess and mendeskripsikan 1) Model-based development of lesson study social studies teacher at SMK Muhammadiyah Sukoharjo; 2) System mentoring implementation of lesson study as a social studies teacher coaching model in SMK Muhammadiyah Sukoharjo. This study used a qualitative phenomenological approach, the paradigm of social definition engaged in micro studies. Design studies using modification Classroom Action Research. Research places on SMK Muhammadiyah Sukoharjo. Subject research student, teacher, principal, education bureaucracy. The technique of collecting data through observation, documentation, and interviews, while the techniques used in data analysis; fist order and second order understanding understanding. Conclusion research; a) Model-based development of lesson study social studies teacher at SMK Muhammadiyah Sukoharjo with lesson study model modification; b) mentoring system implementation coaching lesson study as a model social studies teacher at SMK Muhammadiyah Sukoharjo use silkus system with four stages of academic studies, planning, action, and reflection*

*Keywords: lesson study, modeling, coaching, teacher, IPS.*

### 1. PENDAHULUAN

Dalam Renstra Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010-2014 dinyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu aspek dalam penentuan *human development index (HDI)* belum mampu mengangkat peringkat HDI Indonesia dibandingkan dengan indeks pembangunan manusia negara-negara di dunia. (Tabel HDI tersebut bisa dilihat pada pampiran 1). Angka HDI Indonesia tahun 2010-2014 berada pada kelompok medium dari sepuluh Negara terendah. Hal ini disebabkan oleh penanganan masalah yang berkaitan dengan indikator HDI seperti buta aksara, lama bersekolah, angka kematian ibu dan anak, serta pendapatan per kapita, yang dilaksanakan lebih agresif di negara-negara tersebut dibandingkan dengan di Indonesia. Oleh karena itu, pembangunan pendidikan perlu terus ditingkatkan pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan, baik yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, maupun masyarakat secara terpadu. Reformasi pendidikan merupakan proses

panjang untuk mendorong terwujudnya daya saing bangsa. (Pedoman Penyaluran Hibah LS Batch VI Dikti, 2014: 1).

Selain itu, *The World Bank* (2005) menemukan perbandingan akses dan kualitas tentang prestasi pendidikan di beberapa negara, seperti Jepang, Korea, Hongkong, Australia, Thailand dan Indonesia. Dijelaskan bahwa pendidikan di Indonesia hanya mencapai tingkat-tingkat berpikir (ranah kognitif) rendah, yaitu mengingat, memahami, dan menerapkan, sedangkan untuk tingkat-tingkat berpikir yang tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi masih sangat rendah. (Perbandingan akses dan kualitas prestasi pendidikan tersebut disa dilihat pada laipiran 2). (Pedoman Penyaluran Hibah LS Batch VI Dikti, 2014: 1).

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia ini juga ditunjukkan dalam Jurnal Sekolah Dasar Teori dan Praktik Pendidikan (Subadi, 2009: 19) bahwa, dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya ada 8 SD yang

mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata hanya ada 8 SMP yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP), dan dari 8.036 SMA ternyata hanya ada 7 SMA yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP). Khusus kualitas guru (2002-2003), data guru yang layak mengajar di SD hanya 21,07 % (negeri) dan 28,94% (swasta), di SMP hanya 54,12 % (negeri) dan 60,09 % (swasta), di SMA 65,29 % (negeri) dan 64, 73 % (swasta), dan di SMK 55,49% (negeri) dan 58,26 % (swasta).

Data rendahnya kualitas pendidikan tersebut di atas menunjukkan ada masalah dalam sistem pendidikan di Indonesia. *Pertama;* kesalahan paradigma pendidikan yang mendasari keseluruhan penyelenggaraan sistem pendidikan. *Kedua;* masalah model pembinaan guru dan strategi pembelajaran. *Ketiga;* masalah praktis penyelenggaraan pendidikan, antara lain; biaya, sarana-prasarana, kesejahteraan guru.

Hal itu menunjukkan adanya permasalahan dalam pembelajaran, antara lain: 1) Proses pembelajaran yang dilakukan kebanyakan guru hanya terbatas pada memberikan pengetahuan hafalan, dan kurang menekankan pada aspek kognitif tingkat tinggi, seperti ketajaman daya analisis dan evaluasi, berkembangnya kreativitas, kemandirian belajar, dan berkembangnya aspek-aspek afektif, siswa tidak aktif. 2) Materi kurang berorientasi pada; bidang ilmunya, hasil penelitian lapangan, dan kebutuhan jangka panjang 3) Guru menggunakan pola pembelajaran yang cenderung sama dari tahun ke tahun. Perubahan kurikulum tidak memberikan dampak pada perubahan materi ajar, strategi, dan media pembelajaran. 3) Kompetensi pembelajaran kebanyakan masih terbatas pada ranah kognitif tingkat rendah.

Beberapa penyebab rendahnya mutu pembelajaran, antara lain disebabkan karena: a) Para guru bekerja sendirian dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran. Apabila guru tersebut inovatif

dalam membelajarkan siswanya, maka kreativitasnya tidak berimbas terhadap guru lain karena tidak ada *sharing* di antara guru tentang proses pembelajaran. Ketika guru yang kreatif pensiun maka kreativitasnya hilang pula. b) Para guru memiliki ego yang tinggi, merasa serba tahu, tidak mudah menerima masukan untuk perbaikan pembelajaran. Padahal tidak ada pembelajaran yang sempurna, selalu ada celah untuk perbaikan.

*Mindset* guru seperti itu perlu diperbaiki agar guru dapat berkolaborasi dan mau *sharing* dengan guru lain serta terbuka untuk perbaikan pembelajaran. Kegiatan *lesson study* merupakan alternatif perbaikan *mindset* guru dalam memperbaiki proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan mengkaji dan mendeskripsikan: 1) Model pembinaan guru IPS berbasis *lesson study* di SMK Muhammadiyah Sukoharjo; 2) Sistem pendampingan implementasi *lesson study* sebagai model pembinaan guru IPS di SMK Muhammadiyah Sukoharjo.

Permasalahan penelitian ini adalah ; 1) Bagaimana model pembinaan guru IPS berbasis *lesson study* di SMK Muhammadiyah Sukoharjo; 2) Bagaimana sistem pendampingan implementasi *lesson study* sebagai model pembinaan guru IPS di SMK Muhammadiyah Sukoharjo. Untuk mengatasi permasalahan tersebut ditawarkan model pembinaan guru dengan *lesson study*.

## 2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN

*Lesson study* merupakan suatu model pembinaan guru melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas yang saling membantu dalam belajar untuk membangun komunitas belajar. *Lesson study* ini berasal dari Jepang (dari kata: *jogyokenkyu*) yaitu suatu proses sistematis yang digunakan oleh guru-guru Jepang untuk menguji keefektifan pengajarannya dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran (Garfield, 2006). Proses sistematis yang dimaksud adalah kerja guru-

guru secara kolaboratif untuk mengembangkan rencana pembelajaran lengkap dengan lampiran-lampirannya, melakukan observasi terhadap guru model, dan dilanjutkan refleksi (evaluasi) terhadap pembelajaran oleh guru model tersebut.

*Lesson study* yang dimaksud dalam kajian ini merupakan proses pelatihan guru yang bersiklus, diawali dengan seorang guru: 1) merencanakan pembelajaran melalui eksplorasi akademik terhadap materi ajar, strategi, dan alat pelajaran; 2) melakukan pembelajaran berdasarkan materi, strategi dan alat pelajaran yang telah direncanakan, mengundang sejawat untuk mengobservasi; 3) melakukan refleksi terhadap pembelajaran tersebut melalui diskusi dengan observer. Karena itu implementasi program *lesson study* perlu dimonitor dan dievaluasi sehingga diketahui efektifitas, efisiensi pembelajaran. Lewis (2002) menyarankan ada enam tahapan dalam awal mengimplementasikan *lesson study* di sekolah, yakni (1) Membentuk kelompok *lesson study* (2) memfokuskan *lesson study* (3) menyusun rencana pembelajaran (4) melaksanakan pembelajaran di kelas dan mengamatinya (observasi) (5) refleksi dan menganalisis pembelajaran yang telah dilaksanakan (6) merencanakan pembelajaran tahap selanjutnya.

Sementara itu, Richardson (2006) menyarankan 7 tahap *lesson study* untuk meningkatkan kualitas guru (yang masih mirip dengan Lewis) yakni (1) membentuk tim *lesson study* (2) memfokuskan *lesson study* (3) merencanakan pembelajaran (4) persiapan untuk observasi (5) melaksanakan pembelajaran dan observasinya (6) melaksanakan diskusi pembelajaran yang telah dilaksanakan (refleksi) (7) merencanakan pembelajaran untuk tahap selanjutnya. Sedangkan penelitian Sagor (1992) menghasikan temuan bahwa *lesson study* sebagai suatu riset meliputi tiga tahapan utama yakni tahap perencanaan (*planning*), tahap implementasi (*implementing/do*), tahap refleksi (*reflecting/see*).

Tjipto Subadi (2009) dalam jurnal terakreditasi "Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktik Pendidikan", dengan judul artikelnya "Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Guru Melalui Pelatihan *Lesson Study* bagi Guru Sekolah Dasar Karesidenan Surakarta" berkesimpulan; (1) permasalahan yang dihadapi guru Sekolah Dasar dalam pengembangan model peningkatan kualitas melalui pelatihan *lesson study* adalah permasalahan internal (permasalahan yang bersumber dari guru) dan permasalahan Eksternal (permasalahan berasal dari siswa, Kepala Sekolah, Pengawas, Kurikulum, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana). (2) Tingkat kesulitan yang ditunjukkan dengan pencapaian skor rata-rata untuk seluruh komponen pengembangan disebut "tingkat kesulitan berfariatif" (Sangat banyak mengalami kesulitan = 17,28%. Cukup banyak mengalami kesulitan = 30,88%. Sedikit mengalami kesulitan = 33,99% dan, Merasa sangat mudah = 17,85%). (3) Model konseptual *lesson study* adalah Model *Lesson Study* Berbasis Riset PTK Modifikasi. (4) Strategi pembelajaran yang kreatif dan efektif adalah *Improvement Model of Quality of Co-Operative*, model ini di samping mengembangkan aspek akademik yang tinggi di kalangan siswa, juga bermakna dalam membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial.

Apabila di mencermati konsep dasar *lesson study*, terdapat 7 (tujuh) kata kunci, yaitu; pembinaan profesi, pengkajian pembelajaran, kolaborasi, berkelanjutan, kolegialitas, *mutual learning*, dan komunitas belajar. Tujuan *lesson study* adalah untuk pembinaan profesi pendidik secara berkelanjutan agar terjadi peningkatan kualitas profesi pendidik terus menerus, sebab jika tidak dilakukan pembinaan maka akan terjadi penurunan kualitas profesi.

Bagaimana sistem pembinaannya? Melalui pengkajian pembelajaran secara kolaborasi secara terus menerus. Pengkajian pembelajaran harus dilakukan secara berkala, misalnya; seminggu sekali atau dua minggu sekali, sebab membangun komunitas belajar

adalah membangun “budaya” memfasilitasi anggotanya untuk saling belajar, saling koreksi, saling menghargai, saling bantu, saling menahan ego.

Membangun budaya tidak sebentar, melainkan memerlukan waktu lama. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk membangun budaya komunitas belajar? tidak ada batasan waktu, semakin lama semakin baik sebab tidak ada pembelajaran yang sempurna, selalu ada celah untuk memperbaikinya. Oleh karena itu, pembelajaran harus dikaji secara terus menerus agar lebih baik, guru harus dilatih terus menerus agar lebih profesional.

Kajian pembelajaran dimaksudkan untuk mencari solusi terhadap permasalahan pembelajaran agar terjadi peningkatan mutu pembelajaran. Objek kajian pembelajaran meliputi: materi ajar, metode/strategi/pendekatan pembelajaran, LKS (Lembar Kerja Siswa), media pembelajaran, instrumen penilaian dan lain sebagainya.

Mengapa pengkajian pembelajaran dilakukan secara berkolaborasi? Karena lebih banyak masukan perbaikan dari teman sejawat akan meningkatkan mutu pembelajaran itu sendiri, menurut diri sendiri rasanya persiapan pembelajaran sudah bagus, tetapi ketika mendapat masukan dari orang lain ternyata masih ada hal-hal yang kurang (salah), maka masukan dari orang lain (guru lain) bisa meningkatkan mutu persiapan pembelajaran.

Prinsip kolegialitas dan *mutual learning* (saling belajar) diterapkan dalam berkolaborasi ketika melaksanakan kegiatan *lesson study*. Dengan kata lain, peserta kegiatan *lesson study* tidak boleh merasa *superior* (merasa paling pintar) atau *inferior* (merasa rendah diri) tetapi semua peserta kegiatan *lesson study* harus mempunyai niat untuk saling belajar. Peserta yang sudah paham atau memiliki lebih banyak ilmu harus mau berbagi dengan peserta yang belum paham, sebaliknya peserta yang belum paham harus mau bertanya kepada peserta yang sudah paham. Aktivitas-aktivitas pengkajian pembelajaran seperti ini akan meningkatkan komunitas belajar.

Setiap siklus *lesson study* dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahap, yaitu tahap pertama adalah *Plan* (merencanakan), tahap kedua adalah *Do* (melaksanakan), dan tahap ketiga adalah *See* (merefleksi/evaluasi dan revisi) (Saito, 2006). Tiga tahap tersebut (satu siklus) dilaksanakan secara berkelanjutan. Dengan kata lain *lesson study* merupakan suatu model pembinaan guru untuk peningkatan mutu pendidikan yang tidak pernah berakhir (*continuous improvement*). Model *lesson study* tersebut secara sederhana bisa dilihat pada lampiran 3.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif fenomenologi dengan paradigma definisi sosial yang bergerak pada kajian mikro. Paradigma definisi sosial ini akan memberi peluang individu sebagai subjek penelitian memberikan interpretasi terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti. Desain penelitian ini menggunakan model *lesson study* berbasis PTK (Penelitian Tindakan Kelas), siklus *lesson study* menggunakan PTK modifikasi model Tjipto Subadi (2009) sebagaimana terlihat pada lampiran 4.

Latar penelitian ini adalah guru-guru SMK Muhammadiyah Sukoharjo, sedangkan informan penelitiannya adalah siswa, guru, Kepala Sekolah, Birokrasi pendidikan. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk mengamati praktek pembelajaran di kelas, Wawancara dilakukan baik kepada guru, Kepala Sekolah, Pengawas pendidikan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh guru di SMK Muhammadiyah Sukoharjo dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis *lesson study*; Model pembinaan guru IPS berbasis *lesson study* di SMK Muhammadiyah Sukoharjo; Sistem pendampingan implementasi *lesson study* sebagai model pembinaan guru IPS di SMK Muhammadiyah Sukoharjo.

Proses wawancara menggunakan mengacu pandangan Berger dalam Subadi (2004) yaitu *first order understanding* dan

*second order understanding* yaitu peneliti memberi peluang individu sebagai subjek penelitian untuk memberikan interpretasi terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti, dan kemudian peneliti melakukan interpretasi terhadap interpretasi itu untuk memberikan pemaknaan, tetapi pemaknaan oleh peneliti tersebut tidak boleh bertentangan dengan interpretasi yang pertama.

Sedangkan teknik analisis data menggunakan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992:15-21).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama; Model Pembinaan Guru IPS Berbasis *Lesson Study* di SMK Muhammadiyah Sukoharjo.

Model pembinaan Guru IPS berbasis *lesson study* di SMK Muhammadiyah Sukoharjo menggunakan "model *lesson study* modifikasi". Model ini menggunakan "system siklus dengan empat tahap".

Modifikasi yang peneliti hasilkan dari penelitian ini adalah; Tahap pertama; 1) Kajian Akademik yaitu para guru mengkaji silabus. KI, KD, Indikator, Tujuan pembelajaran, Materi dan sumber ajar, Alat dan media pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran berbasis saintifik (Pendahuluan, Inti, dan Penutup), 2) Kajian Lampiran: a) Pengembangan Materi. b) LKS (Lembar Kerja Siswa). c) Instrument Sikap. d) Instrument Pengetahuan. e) Instrument Keterampilan.

Tahap 2, 3 dan 4; mengacu pendapat Saito (2006) bahwa pada dasarnya kegiatan *lesson study* ada tiga tahap, yaitu: *Planning-Doing-Seeing* atau *Plan-Do-See*. Tahap Plan (merencanakan), pada tahap ini guru secara kolaborasi membuat RPP dan lampirannya secara lengkap. Tahap berikutnya Do (Tindakan dan Observasi), pada tahap ini guru model melaksanakan pembelajaran sedangkan guru lain sebagai observasi, dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran ini waktu dibagi tiga yaitu; pendahuluan, inti dan

penutup. Tahap berikutnya adalah tahap 4 See (Refleksi), pada tahap ini para guru tersebut berdiskusi tentang pembelajaran dan persiapan yang telah dilaksanakan, mengevaluasi dan refisi terhadap RPP dan perbaikan pelaksanaan pembelajaran.

Untuk melengkapi data tentang model pembinaan guru IPS di SMK Muhammadiyah Sukoharjo dengan menggunakan model *lesson study* modifikasi, peneliti mengadakan wawancara dengan beberapa informan, sebagai berikut:

Bagaimana model pembinaan pembinaan guru IPS di SMK Muhammadiyah Sukoharjo? Hasil wawancara peneliti dengan Dikanas Kabupaten Sukoharjo sebagai berikut: Karena *lesson study* ini berasal dari Jepang sedangkan permasalahan pendidikan di Indonesia tidak sama dengan permasalahan di Jepang karena itu modelnya bisa menggunakan modifikasi. Modifikasi Model pembinaan guru berbasis *lesson study* tahapannya tidak harus tiga (Plan- Do-See), bisa juga mengacu pada beberapa pandangan, karena ada yang berpadanan empat, lima, tujuh tahap, hal ini tergantung pada kondisi dan situasinya. Makna dari wawancara tersebut adalah bahwa *lesson study* sebagai model pembinaan guru IPS yang profesional, modelnya disesuaikan dengan persoalannya, yaitu dengan model *lesson study* modifikasi.

Hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Sukoharjo, hasilnya sebagai berikut: Model pembinaan guru memang harus berdasarkan teori, *lesson study* ini teorinya berasal dari Jepang, pelaksanaan pembinaan guru berbasis *lesson study* di Indonesia tidak harus menggunakan model yang persis dari jepang, bisa dimodifikasi disesuaikan dengan kondisi daerah setempat, artinya model tersebut bisa dimodifikasi dari tiga tahap Plan-Do-See. Menurut saya (Kepala Sekolah) yang paling penting dalam pembinaan guru adalah mempelajari secara seksama kurikulum (Kurikulum 2013), menyamakan persepsi dalam memahami KI, KD, Indikator dan lain sebagainya. Makna dari wawancara tersebut adalah bahwa *lesson study* sebagai model

pembinaan guru IPS yang profesional disesuaikan dengan teori yang dikembangkan oleh model tersebut, tetapi perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat, karena itu model yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi tersebut disebut model lesson study modifikasi.

Hasil wawancara peneliti dengan Guru Model di SMK Muhammadiyah Sukoharjo, hasilnya sebagai berikut bahwa model pembinaan guru IPS berbasis *lesson study* menurut saya (guru model) tidak harus bersis tiga tahap yaitu plan-do-see, banyak teori yang dikembangkan oleh ilmuwan lain, misalnya Lewis (ada enam tahap), Richardson menyarankan 7 tahap, Saito dan Sagor menawarkan tiga tahap plan-do-see. Berdasarkan pandangan tersebut maka lesson study sebagai model pembinaan guru tidak paten harus tiga tahap (plan-do-see), tetapi bisa menggunakan model lesson study dimodifikasi, yakni dari tiga tahap menjadi empat tahap, implementasinya minimal tiga siklus. Makna dari hasil wawancara tersebut adalah bahwa *Lesson study* sebagai model pembinaan pendidik guru IPS yang profesional bersifat fleksibel, dan bisa menggunakan modifikasi. Modifikasi 3 tahap menjadi 4 tahap.

Hasil wawancara peneliti dengan guru sebagai observer di SMK Muhammadiyah Sukoharjo, hasilnya sebagai berikut: Model pembinaan guru berbasis *lesson study* pada prinsipnya kita ikuti teori yang dikembangkan di Jepang (Plan-Do-See) dengan modifikasi, dan implementasi pembinaan berbasis lesson study modifikasi ini minimal tiga siklus. Modifikasinya, sebelum membuat perencanaan guru berkolaborasi mendiskusikan permasalahan pembelajaran yang dialami oleh masing-masing guru. Setelah diskusi selesai kemudian dilanjutkan membahas kurikulum, silabus, KI, KD, Indikator, RPP, dan lampirannya, Format RPP yang akan digunakan dan lain-lain. Makna dari hasil wawancara tersebut adalah *Lesson study* sebagai model pembinaan guru IPS yang profesional bersifat fleksibel, dan bisa menggunakan

model lesson study modifikasi. Modifikasi menjadi empat tahap, tiga siklus.

Hasil wawancara peneliti dengan Dosen Biologi (Djumadi) yang pernah menjadi dosen model, hasilnya sebagai berikut: Model pembinaan guru berbasis *lesson study* pada prinsipnya mengacu teori yang dikembangkan di Jepang (Plan-Do-See), teori ini sifatnya fleksibel karena banyak teori lain yang dikembangkan misalnya, model Miles dan Richardson, yang menyarankan lesson study dengan 6 atau 7 tahap, tetapi yang lebih penting adalah menyamakan persepsi tentang pemahaman kurikulum dan silabus. Makna dari pernyataan tersebut adalah bahwa *Lesson study* sebagai model pembinaan pendidik profesional bersifat fleksibel, dan bisa menggunakan lesson study modifikasi. Modifikasi menjadi empat tahap tiga siklus

Kedua: Sistem Pendampingan Implementasi *Lesson Study* sebagai Model Pembinaan Guru IPS di SMK Muhammadiyah Sukoharjo.

Agenda kegiatan *lesson study* ini berlangsung pada hari Sabtu 7 September 2013, secara kolaborasi tim *lesson study* mata pelajaran IPS SMK Muhammadiyah Sukoharjo melakukan kegiatan pembelajaran berbasis *lesson study* kegiatan ini disebut tahap kajian akademik. Kemudian pada hari Sabtu 14 September 2013, secara kolaborasi tim *lesson study* tersebut kemudian melakukan kegiatan membuat perencanaan pembelajaran berbasis *lesson study* kegiatan ini disebut tahap Plan (Perencanaan). Kegiatan selanjutnya pada Sabtu 21 September 2013, secara kolaborasi tim *lesson study* tersebut kemudian melakukan kegiatan pembelajaran berbasis *lesson study* yaitu guru model melakukan pembelajaran sedangkan guru yang lain sebagai observer kegiatan ini disebut tahap Do (Tindakan dan Observasi). Pada hari yang sama yaitu Sabtu 21 September 2013 setelah selesai pembelajaran berbasis *lesson study* kemudian secara kolaborasi pula tim *lesson study* tersebut melakukan kegiatan diskusi dan evaluasi tentang pembelajaran berbasis *lesson study* tersebut kegiatan ini disebut

tahap See (Refleksi). Berdasarkan hasil diskusi ini digunakan sebagai dasar perbaikan (revisi) plan dan do.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pendampingan pembelajaran berbasis *lesson study* di SMK Muhammadiyah Sukoharjo menggunakan *lesson study* modifikasi dengan empat tahap, yaitu tahap kajian akademik, tahap pla (perencanaan), tahap do (tindakan dan observasi, dan tahap see (refleksi). Foto implementasi pendampingan tersebut bisa dilihat pada lampiran 5.

Situasi pelaksanaan pembelajaran, pada awalnya kondisi kelas agak tegang karena pembelajaran tidak berjalan seperti biasa, siswa belum dikondisikan sebelumnya, sehingga ketika beberapa observer yang berjumlah 6 orang dan tim pembimbing/pendamping, serta kameramen masuk di kelas dianggap asing oleh siswa, bahkan bagi siswa merupakan hal yang sangat mengejutkan. Kemudian guru memulai pembelajaran dengan kegiatan sebagai berikut:

**Pendahuluan:** Guru model memulai pembelajaran dengan melakukan persiapan ruang / penataan kelas, dan pengecekan terhadap penggunaan media (laptop dan LCD) yang akan digunakan, sedikit ada masalah dan terganggu dalam penggunaan media, guru agak tegang karena LCD yang digunakan terdapat gangguan. Kemudian guru memulai dengan menata kelas, Salam, mengabsen, memberikan motivasi, apersepsi dan menyampaikan tujuan.

**Inti Pelajaran:** Pembelajaran berlangsung dengan belajar kelompok, dalam kelas ini siswa dibagi menjadi 6 kelompok dengan 3 tema diskusi yang disiapkan dalam bentuk LKS (Lembar Kerja Siswa) yang dibagi dengan pembagian sebagai berikut; tema 1 untuk kelompok 1 dan 2; tema 2 untuk kelompok 3 dan 4; sedangkan tema 3 untuk kelompok 5 dan 6; Guru memberikan LKS dan menjelaskan tema diskusi masing-masing kelompok; Semua kelompok melakukan diskusi (semua siswa terlibat dalam diskusi yang dipimpin oleh ketua kelompok masing-masing); Pada saat

diskusi, guru merespon dan memberikan jawaban kepada siswa yang bertanya; Setelah diskusi selesai, dilanjutkan dengan presentasi hasil diskusi, dimulai dari kelompok 1 dan 2, dilanjutkan dengan pertanyaan dari kelompok lain. Kemudian Kelompok 3 dan 4, dilanjutkan dengan pertanyaan kelompok lain. Kemudian Kelompok 5 dan 6 dengan proses yang sama.

**Penutup:** Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas; Kemudian guru memberikan soal evaluasi untuk dikerjakan siswa secara individual; Pekerjaan dikumpulkan dan kemudian dinilai oleh guru; Guru mengumumkan hasilnya dan memberi reword kepada siswa yang berhasil; Kemudian guru bersama murid membuat kesimpulan, kemudian memberikan tugas Pekerjaan Rumah (PR). Kemudian melakukan refleksi pembelajaran dan kemudian pembelajaran diakhiri dengan doa.

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, temuan tentang pelaksanaan pembelajaran berbasis *lesson study* pada suatu sisi: (1) Masih ada beberapa langkah pendahuluan yang ditulis dalam RPP tidak dapat dilaksanakan karena tidak dapat ditayangkan dalam slide, yaitu yel-yel. (2) Pembagian kelompok menyita waktu yang cukup lama. (3) Penggunaan waktu kurang terkontrol oleh guru. (4) Observer tidak dapat mengamati siswa karena tidak ada identitas siswa yang jelas seperti yang dikehendaki dalam RPP. (5) Masih ada beberapa siswa yang mengantuk saat pembelajaran. Pada Sisi yang lain: (1) Guru aktif memandu jalannya diskusi (2) Antusias siswa belajar kelihatan baik (3) Guru memberikan penjelasan ketika siswa bertanya kepada kelompok yang berpresentasi dengan jawaban yang kurang tepat (3) Sebagian besar siswa memahami tata cara pelaksanaan diskusi (4) Pada saat mengerjakan LKS para siswa dipersilahkan membuka buku, sehingga bertambah antusias siswa untuk belajar.

Temuan tentang kegiatan pengamat (observer): (1) Beberapa observer keluar masuk ruangan yang menambah siswa kurang berkonsentrasi (2) Lembar

pengamatan yang digunakan untuk semua pengamatan dalam pelaksanaan do disusun oleh kelompok guru *lesson study* yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang direncanakan. (3) Semua pengamat ikut serta dalam pelaksanaan do dan refleksi sebagai rangkaian kegiatan *lesson study* (4) Ada petugas yang melakukan rekaman foto, video selama *Openclass*

Diskusi Refleksi: Pertama, Alur pembelajaran: Pembelajaran berlangsung dengan baik sesuai dengan RPP; Pembelajaran tidak ada rekayasa, bahkan siswa tidak mengetahui dengan pelaksanaan *lesson study*; Penerapan manajemen waktu kurang maksimal; Guru telah memberikan penghargaan kepada siswa, walaupun hanya dengan tepuk tangan.

Kedua, Komentar tentang kegiatan pembelajaran; Refleksi dari guru model; pada awal pembelajaran merasa tegang, namun ketegangan itu sirna lantaran dapat mengelola kelas dengan baik; Pembelajaran menggunakan metode ceramah dan tanya-jawab; diskusi kelompok dan presentasi. Penerapan RPP dalam pembelajaran bisa dilakukan dengan baik, tetapi manajemen waktu kurang optimal.

Ketiga, Komentar dari observer; Guru model sangat siap melaksanakan RPP yang telah disusun dan dibahas saat plan; Guru tidak melakukan rekayasa sebelum pelaksanaan (Do); Guru aktif memandu jalannya diskusi; Sebagian besar siswa memahami tata cara pelaksanaan diskusi; Diskusi berlangsung baik dengan kelompok yang hidup dan antusias; Alokasi waktu kurang tepat; Terlalu lama pada saat kegiatan pembagian kelompok sehingga waktu mengerjakan LKS kurang memadai.

Kesan: Pelaksanaan *do lesson study* siklus I berlangsung dengan baik. Setelah melaksanakan do dan refleksi; Para guru baik guru model maupun guru observer mendapatkan pelajaran berharga untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran selanjutnya; Para siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang baru.

Pesan: Guru model untuk lebih memperhatikan manajemen waktu yang telah

direncanakan dan tersusun dalam RPP; Guru perlu melakukan pengecekan ruang dan media sebelum pelaksanaan pembelajaran; Sebaiknya guru model menyediakan pengganti/bacaan tambahan, sehingga siswa tidak hanya bergantung pada satu buku; Batasan waktu untuk kegiatan diskusi dan mengerjakan LKS sebaiknya lebih dipertegas, misalnya dengan memberikan komando; Apabila pelaksanaan *lesson study* akan dilanjutkan diharapkan adanya tambahan anggaran keuangan dengan anggaran sekolah, jangan sampai guru sebagai pengajar mengeluarkan keuangan dari saku pribadi. Kegiatan pendampingan ini dilakukan minimal sampai empat kali, artinya setiap guru model harus melakukan pendampingan empat kali.

Pembahasan Model pembinaan Guru IPS berbasis *lesson study* di SMK Muhammadiyah Sukoharjo dengan menggunakan "model *lesson study* modifikasi". Hal ini sejalan dengan dengan penelitian Stewart (2005), yang berjudul: *A Model for Teacher Collaboration*. Hasil penelitian Stewart menunjukkan bahwa cara yang terbaik untuk menyempurnakan perbaikan yang sifatnya positif di setiap tingkatan kelas pada suatu sekolah adalah dengan mengadopsi suatu model (memodifikasi suatu model).

Pembahasan terhadap model pembinaan guru dengan menggunakan pendekatan *lesson study* modifikasi. Model ini menggunakan "model empat tahap tiga". "Empat tahap" terdiri dari; tahap kajian akademik, tahap plan (perencanaan), tahap do (tidakan dan observasi), tahap refleksi (evaluasi dan reviri). *Lesson study* modifikasi ini berpengaruh dan lebih efektif sebagai model pembinaan guru profesional, seperti yang disarankan Thompson (2007) dalam penelitiannya yang berjudul: "*Inquiry in the Life Sciences: The Plant-in-a-Jar as a Catalyst for Learning*" berkesimpulan bahwa: (1) Adanya usaha guru untuk mengubah pola pembelajaran (modifikasi pola pembelajaran), ini berarti guru dituntut lebih kreatif dan inovatif. (2) Guru mencari terobosan untuk menyampaikan materi



pelajaran pada KD tertentu agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. (3) Usaha guru membuat model pembelajaran sebagai referensi siswa. Lebih lanjut Thompson menyarankan bahwa pentingnya pengembangan profesional para pendidik yang lebih kreatif dan inovatif, yang dapat mempengaruhi pembelajaran sehingga menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan demokratis.

Pembahasan sistem pendampingan implementasi pembelajaran berbasis *lesson study* sebagai model pembinaan guru di SMK Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo, menggunakan sistem pendampingan kolaborasi berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian Tjipto Subadi (2013) yang menghasilkan Rancangan Model Pembinaan Guru, dijelaskan bahwa model pendampingan implementasi *lesson study* menggunakan 4 sistem pendampingan, yaitu: (1) Sistem pendampingan siklus kolaborasi berbasis *lesson study*, (2) Sistem pendampingan dengan pendekatan kegiatan pembelajaran saintifik, (3) Sistem pendampingan dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) dengan strategi Pembelajaran: PjBL (Project Based Learning), PBL (Problem Based Learning), DeL (Discovery Learning). (4) Sistem pendampingan yang mengutamakan pencapaian indikator pencapaian kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial).

## 5. SIMPULAN

Model pembinaan guru IPS berbasis *lesson study* di SMK Muhammadiyah Sukoharjo dengan menggunakan model *lesson study* modifikasi.

Sistem pendampingan implementasi *lesson study* sebagai model pembinaan guru IPS di SMK Muhammadiyah Sukoharjo menggunakan sistem siklus dengan 4 tahap yaitu kajian akademik, perencanaan, tindakan, dan refleksi

## 6. REFERENSI

- Garfield, J. 2006. *Exploring the Impact of Lesson Study on Developing Effective Statistics Curriculum*. (Online): diambil tanggal 19-6-2006 dari: [www.stat.auckland.ac.nz/~iase/publication/-11/Garfield.doc](http://www.stat.auckland.ac.nz/~iase/publication/-11/Garfield.doc).
- Lewis, Catherine C. 2002. *Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc.
- Miles, B.M., Michael, H. 1992. *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: UI Press
- Richardson J. 2006. *Lesson study: Teacher Learn How to Improve Instruction*. Nasional Staff Development Council. (Online): [www.nsd.org](http://www.nsd.org). 03/05/06.
- Sagor, R. 1992. *How to Conduct Collaborative Action Research*. Association for Supervision and Curriculum Development. Alexandria.
- Saito, E. 2006. *Development of school based in-service teacher training under the Indonesian Mathematics and Science Teacher Education Project*. Improving Schools. Vol.9 (1): 47-59
- Subadi T. 2009. *Pengembangan Model Untuk Meningkatkan Kualitas Guru Melalui Pelatihan Lesson Study di Sekolah Dasar Kota Surakarta*. Jurnal Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktik Pendidikan. Tahun 18. Nomor 2 November 2009. ISSN 0854-8285. Malang: UN Malang.
- Subadi T. Sutarni S., Rita P. Kh. 2013. *Model Pembinaan Pendidik Profesional (Suatau Penelitian dengan Pendekatan Lesson Study pada Guru-Guru Sekolah Muhammadiyah Sukoharjo Tahun II)*. (Laporan Penelitian Dipublikasikan di Perpustakaan Pusat UMS). Surakarta: Perpustakaan UMS
- Subadi.T. Sumardi. Sutarni S., Rita. P. Kh. 2014. *Model Pembinaan Pendidik Profesional (Suatau Penelitian dengan Pendekatan Lesson Study pada Guru-Guru Sekolah Muhammadiyah Sukoharjo Tahun III)*. (Laporan Penelitian Dipublikasikan di

Perpustakaan Pusat UMS). Surakarta:  
 Perpustakaan UMS  
 Subadi. T., Sutarni, Ritas P. Kh. 2013. *A Lesson Study as a Development Model of Professional Teachers*. (Macrothink Institute Journal International of Education. ISSN 1948-5476. Vol. 5, No. 22013). United States.

Website:  
[www.macrothink.org](http://www.macrothink.org).  
 Stephen L. Thompson, 2007. *Science Activities*, Washington: Winter 2007. Vol. 43. Iss. 4, pg.27, 7 pgs.  
 Stewart, R, Brederfur, J. 2005. *Fusing Lesson Study and Aithetic Achievent*. Bloomington: A. Model for Teacher Collabooration. [www.proquest.umi.com](http://www.proquest.umi.com)

**Lampiran 1**

Tabel 1: Peringkat HDI Sepuluh Negara Tertinggi dan Terendah

10 highest HDIs

Rank	Country	HDI
		New 2010 estimates for 2010
<b>Very high human development</b>		
1	Australia	0.937
2	New Zealand	0.907
3	Japan	0.884
4	South Korea	0.877
5	Hong Kong	0.862
6	Singapore	0.846
7	Brunei	0.805
<b>High human development</b>		
8	Malaysia	0.744
9	Tonga	0.677
<b>Medium human development</b>		
10	Fiji	0.669

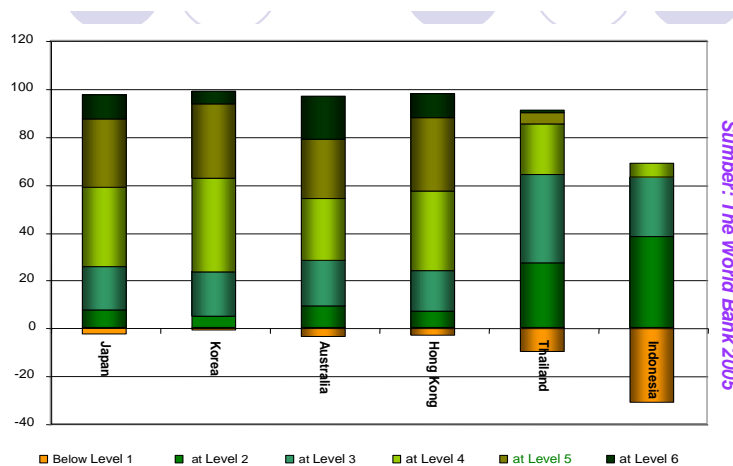
10 lowest HDIs

Rank	Country	HDI
		New 2010 estimates for 2010
<b>Low human development</b>		
1	Papua New Guinea	0.431
2	Myanmar	0.451
<b>Medium human development</b>		
3	Cambodia	0.494
4	Solomon Islands	0.494
5	Laos	0.497
6	Timor-Leste	0.502
7	Vietnam	0.572
8	Indonesia	0.600
9	Micronesia, Federated States of	0.614
10	Mongolia	0.622

**Lampiran 2 :**

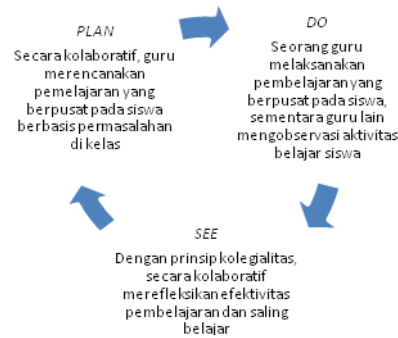
Diagram 2. Perbandingan Akses dan Kualitas Prestasi Pendidikan di Beberapa Negara

*Indonesia's achievements on education lag behind other countries both in terms of access and quality.*  
**Figure Performance on education**

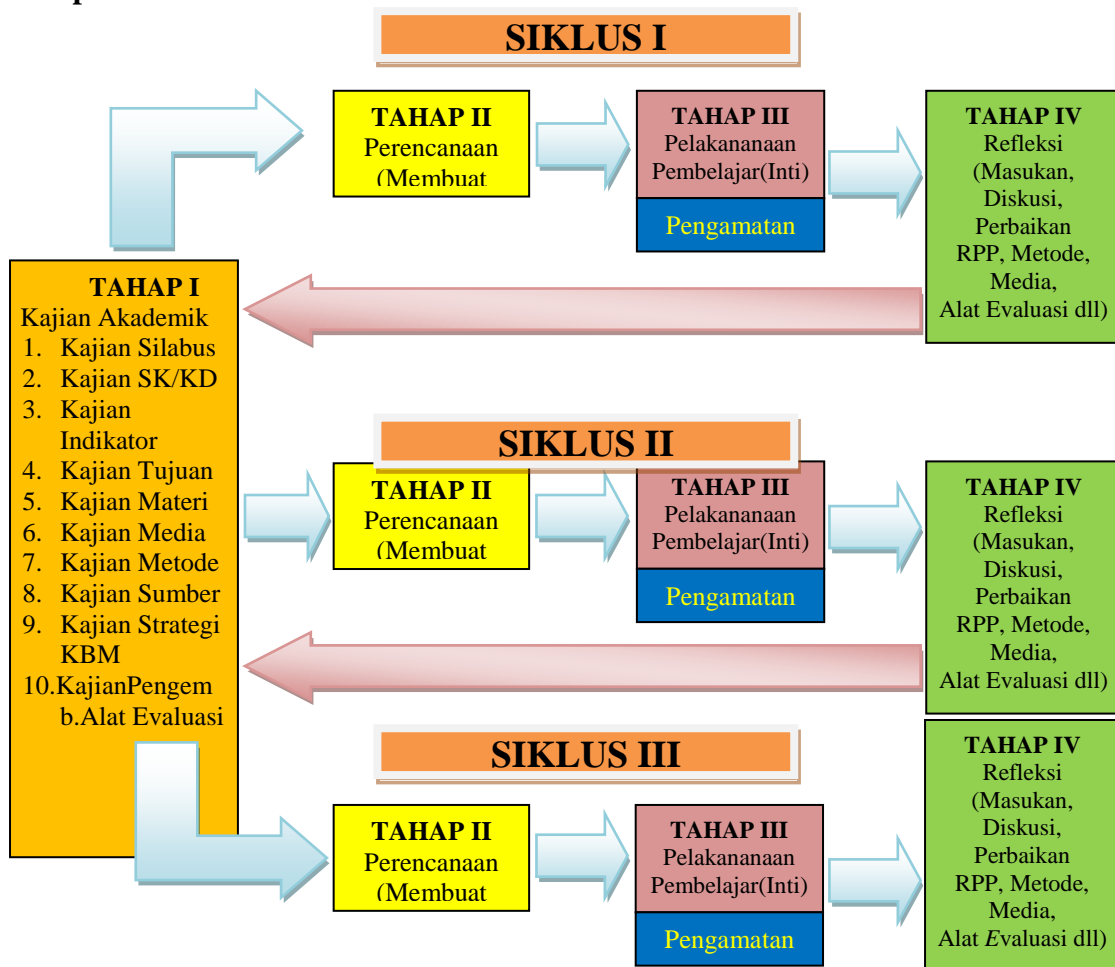


Lampiran 3

Siklus Lesson study Model Saito (2006)



Lampiran 4



Gambar 1: Lesson Study Berbasis PTK Modifikasi (Model Tjipto Subadi 2009)

**Lampiran 5**

Foto Siklus Implementasi Pendampingan Pembelajaran Berbasis Lesson Study  
di SMK Muhammadiyah Sukoharjo

Kajian Akademik



Do (Tindakan )



Refleksi

